

DOMINASI KAUM ADAM, MASIH RELEVANKAH?

Oleh : Angelina Sondakh

Anggota DPR-RI Fraksi Partai Demokrat 2004-2009

PENDAHULUAN

Topik tulisan di muka mungkin kedengarannya agak janggal, mengingat sekat-sekat antara perempuan dan laki-laki sebagai salah satu isu global yaitu demokratisasi dalam rumah tangga telah selesai. Laki-laki dan perempuan kini mempunyai peran dan status yang tidak berbeda. Bila dalam zaman yang panjang, paradigma terhadap perempuan hanyalah sebagai "objek", maka di era millennium semua stereotipe bahwa perempuan sebagai kaum yang lemah sudah tidak bisa di pertahankan lagi. Memang tidak gampang mengubah akar-akar paradigma tersebut dalam sekejap, mengingat dalam masyarakat tertentu sistem patriarki ternyata masih belum tercerabut dari akar-akarnya.

Dalam rilis jurnal ilmiah perempuan, di desa atau di kampung-kampung terpencil ditemukan banyak sekali persoalan tentang masalah perempuan yang di eksploitasi oleh suami maupun orang tua perempuan. Laki-laki adalah pemegang kendali keluarga, baik dalam rumah tangga maupun menentukan jodoh anak perempuan mereka.

Karena itu, salah satu persoalan yang masih menjadi PR (Pekerjaan Rumah) negara adalah kasus kekerasan pada kaum perempuan. Kasus perempuan yang di tinggal tanpa di berikan nafkah oleh suami, hingga perempuan yang di siksa secara psikis maupun fisik oleh suami, merupakan efek dari bias gender yang mesti diperbaiki terus oleh semua elemen masyarakat. Pertanyaannya, bagaimana dengan masyarakat perkotaan. Apakah, persoalan gender sudah selesai alias tidak ada masalah? Pasalnya, perempuan di perkotaan jelas sangat berbeda dengan mereka yang lahir dan besar di desa atau kampung.

Karena itu pertanyaan besar di depan tadi layak kita ajukan kembali, apakah perempuan yang hidup dan besar di daerah perkotaan sudah sepenuhnya terbebas dari kultur patriarki? Belum! Kendati kita tahu bahwa kota sangat identik dengan modernitas, kebebasan dan life style. Perempuan yang telah bersentuhan dengan nilai-nilai diatas cenderung permisif dalam menerima nilai-nilai baru yang datang dari luar. Kota tidak saja 'kebanjiran' nilai-nilai positif yang dinamis, dan segala bentuk kemudahan dalam

bentuk akses informasi serta akses lainnya. Namun kota pun adalah 'lambung' dari masuknya ragam nilai-nilai negatif yang sangat menakutkan bila tidak diantisipasi dengan nilai-nilai lokal yang kokoh

Nilai-nilai positif itu termaksud cara pandang manusia yang sangat revolusioner terhadap pemikiran masa silam yang penuh dengan kekeliruan yang cenderung anti kebebasan. Hubungan sesama manusia dibangun atas dasar superioritas dan inferioritas. Laki-laki dalam waktu yang lama di anggap sebagai makhluk yang memiliki privilege dan seterusnya. Sebaliknya, melahirkan, membesarkan anak, serta melayani kebutuhan keluarga di patenkan sebagai kodrat perempuan.

Dalam masyarakat perkotaan, cara pandang tersebut nyaris sudah usang alias tidak terpakai lagi. Suami yang mencari nafkah, dan istri yang membesarkan anak di rumah perlahan telah hilang. Sebaliknya, pasangan suami istri di kota justru bahu membahu bekerja sama menafkahi keluarga. Peran istri dan suami di perkotaan nyaris sama dan tidak ada perbedaannya saat di luar rumah. Nilai-nilai inilah yang harus di apreseasi dan di kembangkan sebagai model kemitraan positif. Tapi jangan sampai hak-hak azasi yang menjadi tolak ukur kaum perempuan memperoleh kebebasan, salah ditafsirkan menjadi nilai-nilai baru yang melampaui kodrat perempuan. Sebagai misal, perempuan melupakan kewajibannya sebagai ibu yang harus memberikan perhatiannya terhadap keluarga dalam mendidik anak serta melayani suaminya dengan baik. Hal-hal itu tidak boleh di hilangkan, kendati posisi perempuan lebih tinggi dari seorang suami sekalipun.

Sementara superioritas laki-laki yang sudah 'kadung' identik dengan penafsir kebenaran dalam rumah tangga, sebaiknya tidak terus-menerus dipertahankan sebagai arogansi, serta monopoli dari semua status sosial dan status lainnya. Seolah-olah selain laki-laki, perempuan tidak mampu menjadi imam yang baik dalam rumah tangga. Buktinya, dalam konteks kepemimpinan politik, Megawati Soekarno Puteri ternyata mampu menjadi "imam" dari masyarakat yang sangat majemuk dengan prestasi yang cukup baik.

Dalam konteks yang lain, kiprah perempuan dalam berbagai bidang kegiatan juga tidak bisa di remehkan dengan peran yang di lakukan oleh kaum Adam. Jika olahraga keras yang di identikan dengan laki-laki serta pekerjaan berbahaya lain yang di identikan dengan otot dan naluri laki-laki, ternyata kaum perempuan yang di identikan lemah, perasa dan lembut juga tidak kalah hebatnya dengan apa yang dicapai oleh kaum lelaki.

Persoalannya bagaimana ide kebebasan tersebut tidak salah ditafsirkan menjadi ide yang kebablasan dalam konteks hubungan antara kaum laki-laki dan perempuan? Mengingat,

dalam banyak literatur, egoisme laki-laki begitu sangat dominan sehingga cara pandang positif, bahwa perempuan adalah mitra keluarga atau laki-laki masih sebatas diskursus demokrasi. Sebaliknya, banyak fakta bahwa kaum laki-laki masih menggunakan logika berpikir konservatif. Kaum konservatif selalu berpikir bahwa cara pandang masa lalu, adalah cara pandang yang harus digunakan oleh masyarakat zaman sekarang dalam menyelamatkan generasi sekarang ini. Alih-alih, modernisasi dan keterbukaan perkotaan yang sudah sangat metropolis, tidak menjamin kalau laki-lakinya sepenuhnya menerima logika para pejuang feminisme, kalau perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki. Laki-laki masih menganggap bahwa dialah pemimpin terbaik dalam lingkungan sosial dan kemasyarakatan. Bagi kaum feminis, logika ini perlu di reformasi karena sangat mengekang kebebasan perempuan yang juga memiliki hak azasi yang patut mendapat penghormatan sebagai wujud dari kesetaraan gender.

Seharusnya laki-laki mampu membangun pandangan bijak, bahwa tanpa di paksa pun, kaum perempuan sudah tahu bahwa laki-laki adalah imam dalam rumah tangga. Maksudnya, perempuan harus menyadari kodratnya, kendati perempuan tersebut seorang wanita karir yang super sibuk. Artinya, laki-laki tetap menyadari fungsinya sebagai penopang nafkah keluarga, sementara bagi perempuan seperti tersebut diatas, juga tidak lupa dengan peran domestiknya di tengah kesibukannya. Anak-anak yang besar dalam asuhan pembantu jelas berbeda dengan asuhan seorang ibunya langsung. Begitupun topangan moral yang ditanamkan pendidikan sekolah formal, juga berbeda dengan topangan moral dari orang tua secara langsung.

Dalam organ perempuan, kasih, sayang dan kelembutan sangat dominan pada perempuan. Sementara sifat-sifat tegas, kokoh dan pelindung sangat identik dengan laki-laki. Kodrat-kodrat itu merupakan satu kesatuan yang saling topang-menopang dalam menjaga keharmonisan dan saling pengertian dalam semua aspek, tidak saja dalam rumah tangga. Karena itu, sistem patriarki yang jelas-jelas belum menempatkan perempuan dalam konteks merdeka dalam arti sesungguhnya haruskah kita pertanyakan kembali.

Fenomena wanita karir di perkotaan yang cenderung permisif, dan *mobile* dalam pekerjaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan 'cairnya' nilai-nilai lama yang mengekang perempuan sebagai objek yang tidak merdeka telah selesai. Wanita karir dengan segala kemampuannya di luar rumah seolah-olah adalah gunung es, yang secara sadar atau tidak sadar mampu menunjukkan bahwa mereka ternyata punya kemampuan yang sama dalam menggapai karir setinggi mungkin. Bahkan dalam konteks tingkat

kesadaran yang lain, wanita sudah tidak tabu lagi menggugat seorang suami dalam berbagai kasus dalam memperoleh keadilan. Ada banyak kasus yang tidak terekam oleh kita, kalau perempuan yang memiliki otoritas terbatas dalam keluarga, ternyata mampu menceraikan, serta menggugat suaminya di pengadilan baik tentang harta *gono-gini* maupun masalah hak asuh anak.

Secara ekstrim, pandangan yang kontra feminisme pasti beranggapan bahwa kesadaran gender yang begitu kuat dalam masyarakat perkotaan dalam kasus-kasus yang melibatkan perempuan sebagai aktor di belakangnya sudah melampaui kadar etis, dimana kodrat selalu menjadi alasan pembenaran. Seolah-olah perilaku modern perempuan telah keluar dari etika perempuan sebagai makhluk yang menerima dan pasrah begitu saja dibawah kendali laki-laki. Pendeknya, pemahaman kesetaraan masih menjadi persoalan, karena belum seluruhnya laki-laki yang tercerahkan sekalipun mau menerima perempuan terbebas dari kultur patriarki yang sarat nilai-nilai egoisme dan menjajah kebebasan perempuan. Karena itu, teks atau wacana kemerdekaan perempuan yang telah menjadi konsumsi publik, semestinya bisa diterima sebagai perkembangan pemikiran manusia membangun peradabannya dengan nilai-nilai yang membebaskan setiap individu.

PENUTUP

Dan yang lebih penting dari itu, nilai-nilai kemajuan suatu peradaban selalu lahir dari paradigma pemikiran yang rasional dan objektif. Nilai-nilai itu kuat bila sesama manusia saling memperkuat dan mengisi satu dan lainnya. Tentu bukan sebaliknya, perempuan sebagai bagian dari kekuatan sosial dalam masyarakat hanya menjadi diskursus, yang ternyata secara faktual hak-hak kebebasannya belum mendapat pengakuan secara jujur dari semua sistem sosial yang masih banyak di kendalikan oleh laki-laki. Secara jujur, hampir semua sistem sosial di masyarakat kita beraroma maskulin. Tafsiran agamapun ikut melanggengkan kaum Adam dalam domain yang superior, seperti laki-laki adalah imam atau pemimpin di dalam rumah tangga. Yang kemudian secara politik di tafsirkan, laki-lakilah yang pantas menjadi pemimpin di dalam sebuah negara, jelas-jelas bertolak belakang dengan hak azasi manusia dalam konteks kovenan perserikatan bangsa-bangsa.

Sama halnya dengan tafsiran peraturan perda (peraturan daerah) yang bias gender, dalam melarang perempuan keluar rumah pada jam-jam tertentu seperti kasus penangkapan seorang perempuan yang ternyata salah tangkap di daerah Tangerang. Sistem sosial yang berbau patriarki tersebut sangat merugikan kebebasan perempuan

yang hendak keluar rumah, jelas-jelas adalah sistem yang dibuat oleh pemerintah dalam mememonopoli kebenaran secara sepihak. Pendeknya, wacana kebebasan perempuan ternyata sangat mahal untuk diperoleh sebagai sebuah nilai yang membebaskan. Yang terjadi sebaliknya, perempuan yang terbebaskan adalah impian yang harus melewati banyak duri dan tembok tinggi yang telah mengeras di sekeliling kita. Tembok-tebok itu harus di dekonstruksi sebagai cara pandang patriarki yang keliru melalui ragam cara dalam membangun kesepahaman dalam masyarakat yang tercerahkan secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah. ****